

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.¹

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

¹Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.² Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.³

Seperti prosesi upacara selamatan atau ruwatan yang dilaksanakan dengan metode pertunjukan tari-tarian tradisional dan pagelaran wayang kulit misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syari'at Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, akan tetapi bagi masyarakat atau orang-orang jawa yang jiwanya sudah menyatuh dengan tanah pulau jawa, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang jawa terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah jawa, bahkan orang-orang jawa tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat jawa untuk kehidupannya. Meskipun orang-

²Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

³Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.

orang Jawa tersebut mengakui telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan semua tindakan yang tersebut diatas bukanlah yang termasuk dari ajaran-ajaran syari'at Islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran Hindu-Budha yang masih lekat dengan kepercayaan animisme-dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka.

Sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.⁴ Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga *tuah*-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan

⁴Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 35.

selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.⁵

Tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo sangat bermakna bagi masyarakat sekitar khususnya di Dusun Karangnongko, dan hingga saat ini pun tradisi tersebut masih berlanjut turun temurun karena menurut masyarakat di desa ini tradisi tersebut dianggap berpengaruh pada keselamatan si anak tunggal dan keluarganya. tradisi tersebut juga dilaksanakan guna untuk menghormati warisan nenek moyang mereka. Meskipun saat ini sudah termasuk era modern, akan tetapi masyarakat di desa tersebut masih erat dengan tradisi ruwatan, karena mereka meyakini bahwa tradisi tersebut membawa berkah dan keselamatan baik bagi si anak tunggal maupun orang tua dan keluarganya.

Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit. dimana pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia. Pertunjukan pagelaran wayang kulit ini dimulai sejak waktu dhuhur atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala kita atau ketika tidak menampaknya bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari. Dan harus diakhiri sebelum atau ketika matahari mulai terbenam atau disaat waktu mendekati maghrib. Beberapa *lakon* wayang telah ditunjuk oleh Ki dalang, cerita wayang pun juga

⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (UIN-MALANG PRESS,2008), 1-3.

telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh si anak tunggal yang akan diruwat, lantunan alat-alat musik tradisional dibunyikan, dan dimulailah acara prosesi upacara ruwatan anak tunggal dengan pagelaran wayang kulit sebagai metode dan simbolis ruwatan. Ki dalang meruwat si anak tunggal dengan simbolis beberapa lakon pewayangan tersebut. Dan lakon-lakon pewayangan tersebut juga menceritakan tujuan dan hajat si anak tunggal yang diruwat, juga orang tuanya.

Dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh si anak tunggal yang diruwat, agar si anak tunggal tersebut tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan. atau dengan istilah lain dalam dunia pewayangan disebut *betorokolo*. Selesai acara ruwatan dan pagelaran wayang kulit, Selanjutnya kedua orang tua si anak tunggal akan memandikannya dengan menggunakan macam-macam bunga setaman dan tujuh sumber air. sebelum memandikan, kedua orang tua tersebut membacakan ayat-ayat suci, do'a, dan juga mantra-mantra jawa terlebih dahulu. Setelah dimandikan, si anak tunggal tersebut juga diharuskan untuk membuang pakaian yang dipakainya sewaktu mandi. Membuangnya pun tidaklah disembarang tempat. Melainkan disungai yang aliran arus airnya cukup deras, dengan harapan semua kesialan-kesialan yang telah atau bakal dialami oleh si anak tunggal tersebut akan hilang dan menjauh. Setelah itu si anak tunggal juga diharuskan untuk memakai pakaian-pakaian baru pengganti yang telah disiapkan oleh Ki dalang, dengan harapan si anak tunggal tersebut

telah memulai lembaran baru dalam hidupnya yang penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini maka penulis akan merumuskan masalah sebagai awal langkah dari penelitian Rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud dengan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan nilai-nilai Islam didalamnya?
- 2) Bagaimana sejarah Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
- 3) Bagaimana prosesi upacara Tradisi Ruwatan Anak Tunggal?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan nilai-nilai islam didalamnya.
- 2) Untuk mengetahui sejarah Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
- 3) Untuk mengetahui prosesi upacara Tradisi Ruwatan Anak Tunggal.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Akademik ataupun Praktis.

- ***Secara Akademik (Teoritik)***

- a. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan nilai-nilai islam didalamnya.
- b. Juga menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Jawa.

- ***Secara Praktis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

E. Pendekatan dan kerangka

1. Pendekatan

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat, yaitu **“Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya”**. Maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif, karena data yang dikemukakan bukan data angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti. dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

2. Kerangka Teoritik

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita ataupun informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno dan sesuatu yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Saya mencoba

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

membuat tulisan ini guna untuk memberikan gambaran-gambaran perbedaan antara sebuah ajaran sesuai dengan tuntunan dengan sebuah tradisi yang melalui asimilasi budaya dengan ajaran agama tertentu.

“*ruwatan*” menurut orang Jawa adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa untuk berharap agar kehidupannya senantiasa disertai keselamatan. Anak tunggal adalah seorang anak yang tidak mempunyai saudara kandung, baik laki-laki ataupun perempuan. Tradisi ini juga mengandung unsur nilai-nilai islamiah karena sebelum dan ketika prosesi upacara ruwatan dilakukan, terlebih dahulu dibacakan ayat-ayat suci Al-qur’an agar prosesi upacara tersebut selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

1. Perspektif islam terhadap Tradisi Upacara Pagar Desa di Dusun Batur Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Diteliti oleh Muhammad Zacky, 2002.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor pendorong upacara pagar desa adalah adanya anggapan bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat pelaksana upacara seperti ketentraman, rasa penghormatan terhadap leluhur, serta unsur kebersamaan dan kerukunan.

2. Kajian Teologis tentang Upacara Siram Sedudo dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Masyarakat Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Diteliti oleh Ahmad Tajudin, 2002.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan upacara siram sedudo adalah: pertama, keinginan masyarakat untuk mendapatkan berkah dari air terjun sedudo. Kedua pengaruh, yang ditimbulkan dari upacara ini adalah tercampurnya ajaran islam dengan ajaran yang datang dari luar islam seperti animisme dan dinamisme, sehingga menyebabkan pergeseran nilai dari ajaran islam yang sebenarnya. Ketiga, upacara siram sedudo bertentangan dengan akidah Islam karena bisa mengarah pada perbuatan syirik.

Setelah penulis melihat beberapa tulisan yang telah ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, ternyata belum ada yang membahas secara khusus tentang “TRADISI RUWATAN ANAK TUNGGAL DAN NILAI-NILAI ISLAM DIDALAMNYA”.

Untuk penegasan judul diatas agar tidak ada kesalahpahaman.

Tradisi adalah merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*.

Upacara adalah merupakan suatu serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keragaman yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.⁷

Ruwatan adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.⁸

Dan Anak Tunggal adalah sebutan atau julukan untuk seorang anak yang tidak mempunyai saudara kandung baik laki-laki ataupun perempuan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.⁹ Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.¹⁰

1. Jenis dan sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara

⁷ Hasan sadili, *Ensiklopedi Indo*, jilid 6.

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta), 842.

⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

¹⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007), 1.

langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.¹¹ selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *emik*, yaitu penelitian yang akan diungkapkan dalam kategori warga budaya setempat.¹²

a. Data Primer

Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah.¹³ Seperti wawancara yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan Ibu Sutarti(51), warga dan Kepala Dusun Karangnongko RT.3 RW.IV Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. dan wawancara ini juga dilakukankan dengan sebagian warga masyarakat Desa Karangpuri yang bersangkutan guna untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih akurat mengenai seputar prosesi upacara ruwatan anak tunggal.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa buku yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah:

¹¹Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

¹²David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 259.

¹³lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 24.

2. Metode Pengumpulan Data

Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apa pun pasti melibatkan data sebagai “bahan atau materi” yang akan diolah untuk menghasilkan sesuatu. Namun ada perbedaan bentuk data antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Dalam penelitian kuantitatif, bentuk datanya biasanya berupa angka yang akan diolah dengan suatu metode tertentu yang nantinya akan dihasilkan angka tertentu dan rumus tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.¹⁴

3. Pengamatan dan Interview (wawancara)

Langkah ketiga dalam metode penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang akan disurvei. Dalam melakukan sebuah pengamatan, dibutuhkan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

¹⁴Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), 116.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah *observasi non participant*. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.¹⁵ Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui kegiatan tradisi upacara ruwatan anak tunggal di Desa Karangpuri khususnya di Dusun Karangnongko.

b. Interview atau wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang kesenian Damar Kurung. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh

¹⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.¹⁶

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

4. **Deskripsi**

Adapun penyajian tulisan yang disampaikan dalam metode ini terdiri dari 2 cara, yaitu:

a. Metode deskriptif

Yaitu menerangkan atau menjelaskan sebagaimana data yang telah diperoleh yang ada seperti kutipan dari hasil wawancara maupun buku-buku yang kemudian disajikan sesuai dengan fakta dengan maksud sebagai pelaku budaya.

b. Metode analisis

¹⁶Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 70.

Yaitu menyajikan atau menguraikan data yang disertai dengan analisis penulis dengan cara menganalisis data yang satu dengan data yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷

5. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah, dimana analisis sejarah berarti menguraikan. Dalam hal ini data yang berkumpul dibandingkan, kemudian disimpulkan agar bisa di buat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dengan kesesuaian masalah yang diteliti.¹⁸

H. Sistematika Bahasan

Dalam menjabarkan isi materi penulisan skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran pikiran terhadap maksud yang terkandung. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama ini berisi tentang gambaran secara umum yang meliputi ; A. Latar belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Definisi Konsep, F. Metode Penelitian: data yang dikumpulkan, sumber data, tehnik pengambilan data, tehnik pengolahan data, tehnik analisis data, G. Sistematika Pembahasan.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 100.

¹⁸ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

Bab kedua ini adalah Tradisi Dalam Nilai-Nilai Islam A. Pengertian Tradisi B. Pandangan orang Jawa dalam Tradisi Ruwatan C. Hukum-hukum Tradisi menurut Jawa.

Pada bab ketiga ini dijelaskan tentang Sejarah Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo A. Letak Geografis B. kondisi sosial dan kependudukan Desa Karangpuri C. Sejarah Tradisi Rawatan Anak Tunggal di Desa Karangpuri.

Pada bab keempat ini akan di jelaskan pelaksanaan Tradidi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo A. Prosesi yang dilaksanakan B. Syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Bab kelima menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini dimasa yang akan datang.